

ANALISIS TERITORIAL ZONA PERDAGANGAN DI PASAR BERINGHARJO

Aloysia Krisnawatie¹, Putri Amanda Prameswari^{1*}, Yasmine Jauzaa Imtyaas¹, Adinda Salsa Dilla¹

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Jl. Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya, Indonesia

* Email korespondensi: 20051010003@student.upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Pasar adalah tempat pembeli dan pedagang bertemu dan berinteraksi sosial dalam lingkup ekonomi dan usaha. Dalam berkegiatan ekonomi di area pasar, tidak dapat dipungkiri terjadi konflik atau permasalahan dalam pemanfaatan ruang antar penggunaannya untuk mempertahankan daerah kekuasaan/teritorial masing masing. Ketika para pedagang mengambil alih zona teritorial pedagang lain, maka tidak heran konflik yang terjadi pun dapat mempengaruhi suasana jual beli di dalam pasar. Zona teritorial terbentuk dari berbagai unsur, salah satunya yaitu unsur kebudayaan sekitar. Sebagai pasar yang terletak di tengah kehidupan masyarakat yang masih kental dengan budaya Jawa, kaidah-kaidah kebudayaan setempat dapat mempengaruhi perilaku para pedagang di pasar Beringharjo dalam hal membentuk sistem teritori saat berdagang. Metode penelitian yang dipilih adalah metode kualitatif dengan untuk mengkaji sesuai fakta terkait dengan pengaruh perilaku masyarakat Jawa pada teritorialitas di Pasar Beringharjo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk teritorialitas yang berlaku dalam bangunan komersial, khususnya di Pasar Beringharjo. Bentuk teritorialitas pada penelitian ini difokuskan pada perilaku dan sikap berkehidupan dalam masyarakat Jawa dalam mempengaruhi tatanan atau eksistensi sistem perdagangan di Pasar Beringharjo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem teritorial yang berlaku di pasar Beringharjo ini sangat unik, tidak mengenal hirarki ruang tetapi menggunakan kaidah dan asas-asas seperti asas kerukunan dan asas kekeluargaan.

Kata Kunci: teritori, pasar, budaya Jawa

TERRITORIAL ANALYSIS OF TRADING ZONES IN BERINGHARJO MARKET

ABSTRACT

The market is a place where buyers and traders meet and interact socially in the economic and business spheres. In carrying out economic activities in the market area, it is undeniable that conflicts or problems occur in the use of space between users to maintain their respective territories/territories. When traders take over the territorial zones of other traders, it is not surprising that the conflicts that occur can affect the buying and selling atmosphere in the market. Territorial zones are formed from various elements, one of which is elements of the surrounding culture. As a market located in the midst of people's lives that are still thick with Javanese culture, local cultural norms can influence the behavior of traders at Beringharjo market in terms of forming a territorial system when trading. The research method chosen is a qualitative method to examine the facts related to the influence of Javanese people's behavior on territoriality in Beringharjo Market. This study aims to determine the form of territoriality that applies in commercial buildings, especially in Beringharjo Market. The form of territoriality in this study is focused on the behavior and attitudes of life in Javanese society in influencing the order or existing trading system in Beringharjo Market. The results of this study indicate that the territorial system that applies in the Beringharjo market is very unique, it does not recognize the spatial hierarchy but uses rules and principles such as the principle of harmony and the principle of kinship.

Keywords: territory, market, javanese culture

PENDAHULUAN

Ruang dimana kegiatan atau fungsi bisnis dilakukan diantaranya yang termasuk dalam bangunan komersial adalah pasar. Menurut Ehrenberg et al. (2003) Pasar merupakan ruang publik bertemunya penjual dan pembeli yang menjadi tempat untuk melakukan kegiatan jual beli dan pertukaran barang maupun jasa. Dalam pertukaran itu muncul harga atas barang atau jasa yang dipertukarkan. Pasar sendiri terdiri dari beberapa golongan, yaitu pedagang, pembeli, dan pengelola. Dengan adanya ketiga golongan ini aktivitas di dalam pasar berbeda beda tiap golongannya baik yang berhubungan maupun tidak. Aktivitas aktivitas ini pada akhirnya memberi ruang untuk interaksi sosial diantara para golongan tersebut. Demikian juga dengan Pasar Beringharjo, yang merupakan pasar induk tradisional di Yogyakarta. Menurut Cagar Budaya Kemdikbud, (2003) nama 'Beringharjo' sendiri diberikan oleh Hamengku Buwono IX, dan resmi disematkan pada 24 Maret 1929. Arti dari nama Beringharjo diambil dari asal daerah tersebut yaitu hutan beringin (bering). Sedangkan kata harjo berarti kesejahteraan, menurut Cagar Budaya Kemdikbud, (2003).



Gambar 1. Tampak Depan Pasar Beringharjo
(Sumber: GudegNet, 2008)

Menurut Halim (2006), Teritorialitas adalah sikap atau perilaku dimana seseorang ingin diakui dan mempertahankan wilayahnya untuk menunjukkan wilayah atau zona kekuasaannya. Tidak dapat dipungkiri dalam suatu wilayah yang terdapat interaksi antar individunya pasti terdapat konflik untuk mempertahankan daerah teritori masing masing. Beberapa unsur mempengaruhi terbentuknya teritori ini, salah satunya adalah kebudayaan (Halim, 2006). Sebagai pasar yang terletak di masyarakat yang masih melestarikan kebudayaan Jawa, tentunya terdapat beberapa pengaruh dari kebudayaan setempat terhadap perilaku teritorialitas para pedagang dalam membentuk sistem teritori di Pasar Beringharjo.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, salah satu hal dalam 2 kaidah kehidupan yaitu kekuasaan. Kaidah tersebut dibedakan menjadi 2, yaitu asas keselarasan dan asas kekuasaan (Franz Magnis Suseno, 1988). Menurut Magnis Suseno dalam buku Etika Jawa (1988). Yang pertama yaitu asas keselarasan yaitu tentang kerukunan. Kerukunan lingkup sosial pada etika Jawa memiliki arti mengutamakan kepentingan orang banyak dibandingkan kepentingan sendiri, sedangkan asas kekuasaan tentang menghargai pada sesama makhluk hidup. Dalam psikologi arsitektur (Halim, 2005), menurut Altman Teritori fisik yakni sebuah perilaku teritorial yang terbagi menjadi teritori primer, sekunder, dan publik. Teritori fisik merupakan pembatasan area dagang yang terlihat secara visual / fisik. Menurut Alifa, Mifty Fala dalam jurnal Studi Sistem Teritorial di Pasar Beringharjo (2017), Teritori non-fisik yaitu sebuah perilaku teritorial yang muncul karena banyak dipengaruhi oleh sikap dan kebiasaan perilaku

penduduk sekitar. Teritorialitas non-fisik bisa mencakup asas kekeluargaan dan kekeluargaan. Implementasi asas kerukunan penduduk Jawa telah disebutkan oleh Magnis Suseno (1988), “Rukun adalah kekuatan ideal yang diharapkan dapat mempertahankan semua hubungan sosial. Kata rukun mengarah pada perilaku untuk bersikap tenang antara satu sama lain dan mengesampingkan elemen-elemen yang menimbulkan perpecahan”.

Permasalahan dalam penelitian ini terdapat pada batasan-batasan yang ada di masing-masing stan dalam pasar beringharjo dalam bentuk menjaga teritorinya. Terkadang masing-masing individu menyalahi kesepakatan yang telah ditentukan. Para pedagang di Pasar Beringharjo ini mempunyai banyak cara dalam membatasi area teritorinya. Baik pada kios dengan sekat-sekat yang sudah dibagi oleh pengelola maupun yang tanpa sekat. Dalam hal ini diperkirakan terdapat unsur-unsur kaidah kehidupan masyarakat Jawa yang dalam prakteknya digunakan dalam sistem pembagian teritori di mana teritori area dagang masing-masing pedagang yang tidak saling mengganggu satu sama lain dalam melakukan kegiatan jual-beli. Dan dengan adanya teritorialitas dan asas-asas yang dianut dalam sistem teritori pasar serta tatanan existing dalam sistem perdagangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk teritorialitas yang berlaku dalam bangunan komersial, khususnya di Pasar Beringharjo. Bentuk teritorialitas pada penelitian ini difokuskan pada tatanan eksisting pasar Beringharjo dalam sistem perdagangan yang telah terbentuk dari pengaruh perilaku dan sikap berkehidupan dalam masyarakat Jawa. Yang nantinya juga akan digunakan untuk pemenuhan tugas penelitian dari penulis.

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk mengarahkan proses analisis, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada prosesnya kemudian dilanjutkan pada pemaknaan sebuah hasil. Metode ini dipilih berdasarkan unsur-unsur yang menjadi fokus penelitian kami, antara lain individu, objek, budaya, serta segala bentuk kaitan atau interaksi pada unsur-unsur tersebut, dalam rangka memahami suatu perkara atau fenomena (Mohamed, Abdul Majid & Ahmad, 2010).

Cara Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari studi literatur terkait mengenai Pasar Beringharjo khususnya pada sistem tatanan eksisting perdagangan yang berlaku.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan Data

Suatu teknik analisis data yang memfokuskan, mengelompokkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak diperlukan. Kemudian mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan.

2. Penyajian Data

Pembuatan artikel hasil penelitian dalam penyusunan konsep yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Penyajian data dapat berbentuk deskripsi dan dokumentasi pendukung.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pendapat English (1972) bahwa ruang membutuhkan batas dan identifikasi oleh individu agar dikenali. Batas dan identitas ruang yang jelas sangat diperlukan dalam mengenali maupun memaknai suatu ruang. Menurut Edney (1974) dalam Laurens (2001:95) mendefinisikan teritorialitas sebagai sesuatu yang berkaitan dengan ruang fisik, tanda kepemilikan, pertahanan, penggunaan yang eksklusif, personalisasi dan identitas. Termasuk di dalamnya dominasi, kontrol, konflik, keamanan, gugatan akan suatu pertahanan.

Pada dasarnya zona dagang di pasar tradisional milik pemerintah di daerah Yogyakarta telah ditentukan oleh pengelola pasar secara resmi sesuai dengan kesepakatan dengan para pedagang. Dalam pasar beringharjo ini juga masih menganut dan mempercayai kaidah kehidupan masyarakat Jawa. Kaidah kehidupan tersebut berfungsi di dalam Pasar Beringharjo karena pasar tersebut menjadi pasar utama bagi masyarakat Jawa pada daerah Yogyakarta, alhasil membuat tatanan sistem perdagangan di pasar Beringharjo mendapat pengaruh dari perilaku berkehidupan masyarakat sekitar yaitu masyarakat Jawa.

Dengan unsur dan kaidah kehidupan masyarakat Jawa, para agen memiliki banyak cara untuk membuat zona teritorial dagang mereka sendiri, sehingga zona teritorial dagang antara pedagang tidak akan saling mengganggu ketika melakukan transaksi jual beli. Yaitu baik menggunakan bilik sekat yang telah dibagi dan diatur sang pengelola, baik juga yang tanpa sekat. Terbentuknya sistem zona teritorial pada pasar Beringharjo dapat dipengaruhi oleh faktor fisik dan non-fisik. Sehingga dalam penelitian ini yang kami temukan adalah terdapat beberapa jenis teritorialitas yang berlaku di dalam Pasar Beringharjo, diantaranya adalah teritori fisik dan teritori non-fisik.

Teritori Fisik

Menurut Holahan (1982) dalam Sarwono (1992), teritorialitas adalah suatu pola tingkah laku yang ada hubungannya dengan kepemilikan atau hak seseorang atau sekelompok orang atas sebuah tempat atau suatu lokasi geografis. Pola tingkah laku ini mencakup personalisasi dan pertahanan terhadap gangguan dari luar. Dalam psikologi arsitektur (Halim, 2005), menurut Altman Teritori fisik yakni sebuah perilaku teritorial yang terbagi menjadi teritori primer, sekunder, dan publik. Klasifikasi teritori yang dibuat Altman ini didasarkan pada derajat privasi, afiliasi, dan kemungkinan pencapaian. Menurut Altman dalam Sarwono (1992) dan Laurens (2001), teritori dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Territory primer yaitu tempat-tempat yang sangat pribadi sifatnya, hanya boleh dimasuki oleh orang-orang yang sudah sangat akrab hubungannya atau yang sudah mendapat ijin khusus.
- 2) Territory sekunder yaitu tempat-tempat yang dimiliki bersama oleh sejumlah orang yang sudah saling mengenal.
- 3) Territory publik yaitu tempat-tempat terbuka untuk umum dimana pada prinsipnya setiap orang diperkenankan untuk berada di tempat itu.

Teritori fisik merupakan pembatasan area dagang yang terlihat secara visual / fisik. Teritori fisik yang terbentuk dapat dilihat dari bentuk batasan yang digunakan seperti partisi, rolling door atau biasanya disebut dengan sekat-sekat dagang yang memberi batasan antar area dagang para pedagang. Batasan-batasan ini dibuat oleh para pedagang dengan berbagai macam cara.

Teritorial dagang di Pasar Beringharjo pada awalnya memang sudah ditentukan oleh pengelola. Para pedagang memilih luasan modular yang akan dibeli, selanjutnya pengelola melakukan pengelompokan menurut komoditi yang akan dijual, kemudian membagikan nomor kios secara acak kepada pedagang seperti undian.



Gambar 2. Area Kios Pakaian
(Sumber: GudegNet, 2008)

Terlihat pembatas fisik antara pedagang dan pengunjung pada area kios pakaian yaitu meja-meja, partisi dan garis yang tercipta dari bentuk warna keramik lantai



Gambar 3. Area Kios kerajinan
(Sumber: GudegNet, 2008)

Terlihat pembatas fisik antara pedagang dengan pengunjung dan antar pedagang pada area kios kerajinan yaitu etalase dan juga produk dagangan mereka yang sudah digantung maupun ditata.



Gambar 4. Area Kios kerajinan
(Sumber: GudegNet, 2008)

Terlihat pembatas fisik antara pedagang dan pengunjung dan antar pedagang pada area bumbu dan makanan yaitu meja kecil dan juga dagangan mereka yang sudah dijejer secara rapi.

Teritori Non-Fisik

Menurut Alifa, Mifty Fala dalam jurnal Studi Sistem Teritorial di Pasar Beringharjo (2017), Teritori non-fisik yaitu sebuah perilaku teritorial yang muncul karena banyak dipengaruhi oleh sikap dan kebiasaan perilaku penduduk sekitar. Berbeda dengan teritori fisik, Teritori non fisik tersebut tidak ditandai secara fisik dengan pembatas namun ada aturan atau kesepakatan tidak resmi yang terbentuk di antara para pedagang mengenai batas teritori area dagang masing-masing. Batas-batas teritori non fisik tersebut terbentuk secara alami di dalam kehidupan sosial mereka di dalam pasar. Biasanya para pedagang akan melakukan kesepakatan yang tidak tertulis di awal ketika memulai usaha mereka. Seperti melakukan perjanjian agar tidak meninggalkan sampah di area dagang orang lain yang dapat mengganggu teritori mereka.

Pada penelitian ini, Teori Non-fisik pada Pasar Beringharjo banyak dipengaruhi oleh budaya Jawa. Sistem kebudayaan dan etika masyarakat Jawa mempengaruhi terbentuknya kesepakatan dalam mengatur teritori area dagang tersebut. Bentuk teritorialitas non-fisik yang diterapkan oleh para pedagang di pasar Beringharjo ini adalah asas kerukunan dan kekeluargaan. Asas kekeluargaan dan kerukunan ini tercipta dari lingkungan Pasar Beringharjo yang mayoritas adalah orang Jawa. Meskipun di dalam pasar Beringharjo terdapat beberapa pedagang yang tidak berasal dari suku Jawa, namun karena sudah lama hidup di tanah Jawa, mereka sudah terbiasa dan dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan kebiasaan penduduk Jawa. Bentuk teritorialitas menurut asas asas yang dianut antara lain:

A. Asas Kerukunan

Implementasi asas kerukunan penduduk Jawa telah disebutkan oleh Magnis Suseno (1988), “Rukun adalah kekuatan ideal yang diharapkan dapat mempertahankan semua hubungan sosial. Kata rukun mengarah pada perilaku untuk bersikap tenang antara satu sama lain dan mengesampingkan elemen-elemen yang menimbulkan perpecahan”.

Asas kerukunan ini diterapkan oleh para pedagang di dalam pasar beringharjo ini untuk menjaga dan melindungi wilayah teritorial masing-masing dengan tetap saling menjaga kerukunan antara satu sama lain serta menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan perselisihan.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa bentuk dari perilaku teritorial ini dipengaruhi oleh perilaku dan sikap penduduk sekitar, yaitu masyarakat Jawa. Perilaku dan sikap masyarakat suku Jawa yang dikenal selalu mengutamakan keselarasan dan kerukunan ini membuat terbentuknya sistem yang digunakan untuk menyatukan satu sama lain terlebih antar sesama pedagang dalam menjaga wilayah teritorial masing masing. Hubungan baik, kerukunan, kekeluargaan antar pedagang membuat mereka saling menghargai dan tidak akan dengan tega melanggar dan mengambil hak orang lain. Adapun beberapa perjanjian yang ada karena wujud kebersamaan antar para pedagang yang terasa di dalam pasar Beringharjo. Perjanjian yang ada ini seperti menjaga barang dagangan sesama pedagang, penataan barang dagangan, serta dimensi daerah yang dibutuhkan dan teknik-teknik penyesuaian dengan pedagang lainnya.

B. Asas Kekeluargaan

Kekeluargaan berasal dari kata keluarga. Keluarga sendiri berasal dari bahasa sansekerta yaitu ”kulawarga” yang berarti anggota. Kekeluargaan juga dapat digunakan untuk

menghubungkan luasnya pergaulan manusia ke dalam satu sistem yang koheren yang dapat membangun relasi dengan orang lain (Schneider, 1918: 61).

Dalam UUD 1945 1-3 ditegaskan bahwa dasar mekanisme perekonomian Indonesia adalah asas kekeluargaan. Begitu pula pada kehidupan di pasar yang menjadi sumber perekonomian masyarakat Indonesia. Tujuan aktivitas perekonomian pada pasar adalah untuk kemakmuran bersama, bukan kemakmuran individu/kelompok.

Penerapan asas kekeluargaan dalam menjaga teritori di dalam pasar Beringharjo ini yakni terlihat saat para pedagang yang saling memahami dan memaklumi atas pelanggaran dan perubahan teritori yang dilakukan oleh tetangga samping. Mereka akan memandang pelanggaran dan perubahan teritorial secara fisik tersebut bukan masalah yang besar selagi tidak dirasa merugikan dan tidak dalam waktu jangka. Pelanggaran dan perubahan teritori yang dilakukan oleh tetangga sebelah rata rata sudah mendapatkan izin sebelumnya sehingga pedagang tidak merasa terganggu dan terusik wilayah teritorinya digunakan dan dipakai oleh pihak lain. Contohnya saat tetangga sebelah menaruh barang dagangan atau menjual hal yang sama dimana itu melanggar teritorial pedagang tersebut namun karena asas kekeluargaan dalam masyarakat Jawa yang terkenal sangat dijunjung tinggi maka mereka dapat saling memaklumi dan menghargai satu sama lain.

Asas kekeluargaan yang dipakai dalam sistem teritorialitas pasar ini juga menimbulkan rasa aman, sikap tidak mau berkonflik dan hormat antar satu pedagang dengan yang lain. Para pedagang sudah percaya satu sama lain mereka tidak akan risau dan khawatir jika pedagang lain menjual produk yang sama dengan harga yang lebih murah. Karena mereka telah saling percaya tidak akan menjatuhkan satu sama lain dalam sebuah keluarga. Meskipun demikian masing masing pedagang akan tetap memiliki rasa ‘tahu diri’. Sesuai dengan pedoman masyarakat suku Jawa, yang menyebutkan bahwa segala sesuatu adalah baik, sedangkan hal buruk itu hanya datang dari orang yang tidak mengetahuinya. Dengan demikian, tak heran lagi para agen di Pasar Beringharjo ini mampu menciptakan kerukunan dan rasa kekeluargaan dengan saling mempercayai satu sama lain.

Berikut contoh dari teritori non-Fisik pada Pasar Beringharjo dengan asas kekeluargaan dan kerukunan yang ada. Terlihat batas dagang antar pedagang tidak ada sekat yang jelas untuk membedakan dagangan mereka. Bahkan dagangan antar pedagang tersebut terlihat menyatu dengan barang dagangan orang lain. Walaupun begitu pedagang tidak ada yang mempermasalahkan ataupun merasa risih dan tetap saling menghargai karena mereka memiliki asas kekeluargaan yang erat.



Gambar 5. Area Kios Bumbu
(Sumber: GudegNet, 2008)

KESIMPULAN

Teritorial zona perdagangan dalam kajian ini meliputi bagaimana sikap atau perilaku para pedagang yang ada di Pasar Beringharjo untuk menjaga dan mempertahankan hak maupun kewajiban mereka. Sikap teritorial ini terbentuk oleh kebiasaan kehidupan sosial masyarakat meliputi sistem teritorial fisik dan non-fisik. Hal tersebut dapat kita lihat dalam cara para pedagang membentuk zona teritorial dagang mereka. Teritorialitas pada Pasar Beringharjo tidak berdasar pada tingkatan atau ukuran ruang seperti dalam buku psikologi arsitektur (Halim, 2005) namun banyak dipengaruhi tentang perilaku penduduk sekitar yang sangat kental dengan budaya Jawa. Nilai-nilai budaya Jawa yang memadukan antara ketentraman, kekeluargaan, rasa menghormati dan menghargai telah mempengaruhi teritorial zona perdagangan di Pasar Beringharjo. Nilai-nilai tersebut telah diimplementasikan dalam kehidupan sosial budaya penduduk di pasar Beringharjo dengan tujuan untuk mewujudkan kenyamanan dan ketenangan bersama khususnya pada semua agen atau pedagang di dalam pasar, baik itu jalinan para pedagang yang legal maupun pedagang ilegal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifa Mifty (2017). *Studi Sistem Di Pasar Beringharjo*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Anggoro, M. Toha. (2008). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ani mardatila (2020). *Pengertian pasar menurut para ahli*.
<https://www.merdeka.com/sumut/mengenal-pengertian-pasar-beserta-jenis-dan-fungsinya-yang-perlu-diketahui-kln.html>
- Cagar budaya kemdikbud (2009). *Sejarah Pasar beringharjo*.
<http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2014100700003/pasar-beringharjo>
- Fery, Diananta, Djoko (2012). *Konsep Perilaku Teritorialitas di Kawasan Pasar Sudirman Pontianak*. Yogyakarta: Teknik Arsitektur UGM.
- Halim, D. (2005). *Psikologi Arsitektur*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Halim, D. (2006). *Psikologi Arsitektur*. Jakarta: PT Gramedia Widiarsa Indonesia.
- Magnis Suseno, F. (1988). *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Widiarsa Indonesia.
- Mohammad Ibnu, Prima (2014). *Penandaan Teritori Di Ruang Terbuka Di Pasar Tradisional Jejeran Desa Wonokromo*. Banjarbaru: Arsitektur UNLAM
- Moleong, L. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Ratna, Ika (2019). *Teritorialitas Dalam Tinjauan Ilmu Arsitektur*. Yogyakarta: Arsitektur UGM
- Yoyok, Ari, Lutfi (2018). *Penerapan Konsep Arsitektur Perilaku Pada Penataan Kawasan Zona 4 Pekoja Kota Tua Jakarta*. Jakarta: Arsitektur UMJ